

Pelatihan Keterampilan Komunikasi dalam Akomodasi Pondok Wisata pada Warga Desa Wisata Besani

Kevin Gustian Yulius¹, Wulanmeiaya Wowor², Rosianna Sianipar³, Theodosia C. Nathalia⁴, Sisilia Chelsye Parera⁵

¹⁻⁵Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia, email: kevin.yulius@uph.edu



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel Diterima : 04 April 2024 Revisi : 17 April 2024 Dipublikasikan : 15 Juli 2024</p> <p>Kata kunci: Akomodasi Komunikasi Pengabdian kepada Masyarakat Pondok Wisata Wisata Perdesaan</p>	<p>Pariwisata telah menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya di Indonesia. Artikel ini membahas tentang kegiatan pelatihan keterampilan komunikasi dalam konteks akomodasi pondok wisata bagi warga Desa Wisata Besani di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan sukses pada November 2023 dengan melibatkan 28 peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pengelola pondok wisata dan anggota Pokdarwis. Melalui metode ceramah dan simulasi, hasil pretest dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 18-36% menjadi 89-100% dalam pemahaman keterampilan komunikasi. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat membantu Desa Wisata Besani dalam mengembangkan bisnis pondok wisata secara berkelanjutan dengan melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak, peningkatan keterampilan manajemen, pemasaran digital, dan pemeliharaan lingkungan. Artikel ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelatihan keterampilan komunikasi dalam konteks akomodasi pondok wisata di lingkungan masyarakat pedesaan serta memberikan rekomendasi bagi pengurus desa wisata dan warga Desa Wisata Besani untuk melanjutkan upaya pengembangan pariwisata lokal dengan semangat kolaborasi dan partisipasi aktif.</p>
<p>Keywords: Accommodation Communication Community Service Homestay Rural Tourism</p>	<p>ABSTRACT <i>Communication Skills Training in Homestay Business for Residents of Desa Wisata Besani</i> <i>Tourism has become a crucial sector in the local economic development and cultural preservation in Indonesia. This article discusses a training activity on communication skills within the context of homestay accommodation for the residents of Besani Tourism Village in Batang Regency, Central Java. The training, successfully conducted in November 2023, involved 28 participants from various segments of society, including homestay operators and members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). Through lectures and simulations, the pretest and post-test results showed a significant improvement from 18-36% to 89-100% in the understanding of communication skills. The outcomes of this training are expected to assist Besani Tourism Village in developing sustainable homestay businesses by engaging in collaborations with various stakeholders, enhancing management skills, digital marketing, and environmental conservation. This article provides new insights into the importance of communication skills training in the context of homestay accommodation within rural communities and offers recommendations for tourism village officials and residents of Besani Tourism Village to continue their efforts in local tourism development with enthusiasm for collaboration and active participation.</i></p>



Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya di Indonesia. Negara ini kaya akan keanekaragaman budaya, alam, dan warisan sejarah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun internasional (Yulius et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran tren pariwisata dari model konvensional yang mengutamakan jumlah pengunjung (wisata massal) menuju model yang lebih berkelanjutan, dengan fokus pada pengalaman wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, budaya, dan sosial (Bernini et al., 2021; Sianipar et al., 2021). Indonesia, dengan keberagaman destinasi wisatanya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya (Yamin et al., 2021).

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, terdapat berbagai model yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, budaya, dan ekonomi di destinasi wisata. Beberapa jenis pariwisata berkelanjutan meliputi ekowisata, agrowisata, dan wisata pedesaan. Wisata pedesaan khususnya menonjol sebagai salah satu model pariwisata berkelanjutan yang semakin populer, terutama di Indonesia (Sianipar et al., 2021; Yulius, 2023). Wisata pedesaan menawarkan pengalaman yang berbeda dengan memperkenalkan wisatawan pada kehidupan dan budaya lokal, sambil memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat (Li et al., 2024). Keberlanjutan wisata pedesaan tercermin dalam upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya tradisional (Liu et al., 2023; Widawski et al., 2023).

Desa Wisata merupakan konsep unik dalam pariwisata pedesaan di Indonesia, di mana suatu wilayah administratif dikelola secara khusus dari perspektif pariwisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Yulius, 2023). Desa Wisata di Indonesia umumnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri (Amir et al., 2020; Sulistyanto et al., 2022). Setiap tahunnya, Desa Wisata berpartisipasi dalam ajang penghargaan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia), yang merupakan sebuah kompetisi yang menilai prestasi Desa Wisata berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Desa Wisata Besani, yang terletak di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh Desa Wisata pada kategori berkembang dengan perkembangan pesat. Pada tahun 2022, Desa Wisata Besani berhasil masuk dalam 100 besar dalam kompetisi ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia), dan tahun berikutnya, pada tahun 2023, berhasil meningkatkan prestasinya dengan masuk dalam 75 besar (Yulius, 2023). Keberhasilan Desa Wisata Besani tidak terlepas dari konsep unik yang diusungnya, yaitu "Gerbang Akulturasi Jawa-China," yang mengambil momentum investasi Tiongkok di Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Batang (Yulius, Nurbaeti, et al., 2023).

Akomodasi memegang peranan penting dalam pengembangan Desa Wisata, tak terkecuali Desa Wisata Besani. Akomodasi yang umum dijumpai di desa wisata adalah pondok wisata atau homestay (Janjua et al., 2021). Pondok wisata merupakan bentuk akomodasi yang menawarkan penginapan yang lebih intim dan dekat dengan masyarakat setempat (Ghimire, 2023). Berbeda dengan akomodasi konvensional seperti hotel, pondok wisata memberikan pengalaman menginap yang lebih personal dan ramah. Tamu tidak hanya sekadar menjadi pengunjung, tetapi juga menjadi bagian dari keluarga yang mengelola pondok wisata. Interaksi antara tamu dan tuan rumah cenderung lebih akrab dan santai, memungkinkan tamu untuk lebih mendekatkan diri dengan budaya lokal dan gaya hidup masyarakat setempat (Mustika et al., 2023; Singh et al., 2021; Supian et al., 2022).

Meskipun pondok wisata menawarkan pengalaman menginap yang lebih personal dan akrab, namun terdapat beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan akomodasi konvensional seperti hotel. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan pondok wisata yang memerlukan perhatian khusus, terutama dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaannya (Ernawati et al., 2022; Muliawanti et al., 2023). Pengelola pondok wisata harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan tamu, mengatasi keluhan, dan memastikan kepuasan tamu selama menginap (Erfiani et al., 2021; Pastini & Susianti, 2023; Suryaningtyas & Muliawanti, 2020). Kepuasan tamu merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan pondok wisata, karena tamu yang puas cenderung akan kembali atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain (Ghimire, 2023; Voon et al., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan tamu di pondok wisata sangatlah beragam. Kualitas pelayanan, fasilitas yang disediakan, harga yang ditawarkan, tingkat kebersihan, atmosfer yang tercipta, dan komunikasi, semuanya memainkan peran penting (Ghimire, 2023; Sianipar et al., 2021). Dalam hal ini, komunikasi menjadi salah satu faktor kunci yang dapat menentukan seberapa puasny tamu selama menginap. Keterampilan komunikasi pengelola pondok wisata sangatlah penting, yang meliputi kemampuan berbahasa, penggunaan bahasa tubuh atau gestur yang sesuai, pemahaman tentang komunikasi antar budaya, dan kemampuan dalam menangani tamu beserta keluhannya (Suryaningtyas & Muliawanti, 2020). Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam pengelolaan pondok wisata di Desa Wisata Besani, dengan konsep akulturasi budaya yang unik, haruslah dipersiapkan dengan keterampilan komunikasi yang baik agar mampu memberikan pengalaman menginap yang memuaskan bagi para tamu.

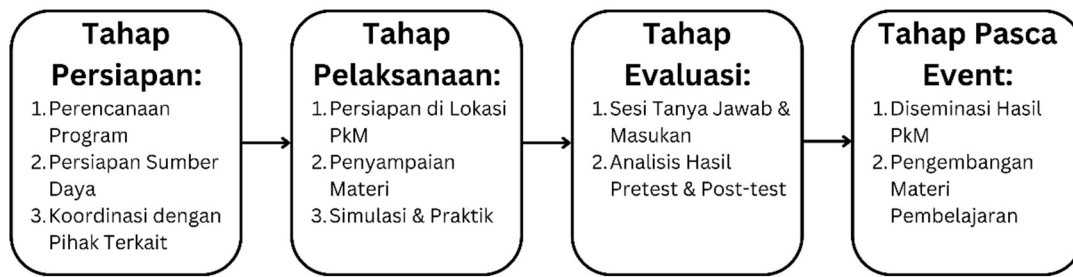
Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wisata Besani belum sepenuhnya siap dari segi keterampilan komunikasi, terutama karena kurangnya pendidikan formal maupun non-formal dalam bidang perhotelan dan pariwisata (Yulius, 2023). Selain itu, pengelolaan pondok wisata di Besani juga belum mematuhi standar dan ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Meskipun terdapat program kelas Bahasa Mandarin, partisipasi warga masih terbilang rendah. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan komunikasi menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi warga Desa Wisata Besani agar dapat meningkatkan kepuasan tamu yang menginap di pondok wisata atau mengunjungi desa tersebut.

Tim dari Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan mengidentifikasi masalah kurangnya keterampilan komunikasi Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wisata Besani, khususnya pada bidang pariwisata. Merespons permasalahan ini, tim peneliti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa fakultas pariwisata menginisiasi pelatihan keterampilan komunikasi. Pelatihan ini memiliki tujuan utama untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan melakukan kunjungan langsung ke Desa Wisata Besani. Diharapkan, pelatihan ini dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi warga, terutama dalam konteks akomodasi. Selain itu, pelatihan juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri warga dalam berkomunikasi dengan tamu serta memperkaya kemampuan mereka dalam bidang perhotelan dan pariwisata.

Hasil dari pelatihan keterampilan komunikasi yang dilakukan di Desa Wisata Besani menjadi fokus utama dalam artikel ilmiah ini yang berjudul "Pelatihan Keterampilan Komunikasi dalam Akomodasi Pondok Wisata pada Warga Desa Wisata Besani". Artikel ini akan memaparkan temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari pelatihan tersebut. Bagi akademisi, artikel ini akan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelatihan keterampilan komunikasi dalam konteks akomodasi pondok wisata di lingkungan masyarakat pedesaan. Bagi pemilik bisnis, artikel ini akan memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan kepuasan tamu dan keberlanjutan bisnis mereka. Sedangkan bagi pembuat kebijakan, artikel ini akan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan program-program pelatihan dan kebijakan yang mendukung pengembangan Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata, khususnya di wilayah pedesaan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara langsung di Desa Wisata Besani, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini diadakan di ruang serbaguna restoran de Blado, yang merupakan sebuah bisnis jasa makanan dan minuman di Desa Wisata Besani. Waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini adalah 16 November 2023, bersamaan dengan kegiatan *experiential learning* atau pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diadakan oleh Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi empat tahapan, yang digambarkan dalam bagan alir berikut:



Gambar 1 Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tahapan persiapan ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah yang ada pada mitra PkM, peneliti kemudian merencanakan program pelatihan yang bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Persiapan sumber daya berupa materi dan modul pelatihan, instruktur yang akan memberikan pelatihan, serta alat-alat pendukung kegiatan disiapkan sebelum tim menuju ke lokasi pelatihan. Berikutnya koordinasi dengan pihak terkait, dalam hal ini pemangku kepentingan pariwisata di Desa Wisata Besani, dilakukan secara intensif, untuk menentukan model pelatihan yang tepat untuk warga desa, jumlah peserta pelatihan, dan lokasi kegiatan yang sesuai untuk kegiatan ini.

Persiapan yang komprehensif sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan pelatihan keterampilan komunikasi di akomodasi pondok wisata dimulai dengan persiapan lokasi kegiatan. Alat-alat pendukung pelatihan seperti komputer jinjing dan proyektor digunakan untuk menampilkan materi pelatihan serta mendukung penyampaian materi. Penyampaian materi kemudian dilakukan dengan metode ceramah atau *lecture* yang disampaikan dalam 2 bagian oleh mahasiswa dan dosen secara bergantian. Pelatihan diakhiri dengan simulasi dan praktik keterampilan komunikasi melalui arahan dari instruktur (Yulius, Pakasi, et al., 2023).

Setelah pelatihan berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kemudian dengan pemberian masukan terhadap pelaksanaan kegiatan oleh peserta pelatihan. Evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan dilakukan dengan membandingkan nilai pretest dan post-test yang diisi oleh peserta pelatihan. Pretest diberikan sebelum pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai topik pelatihan. Sementara post-test digunakan untuk memeriksa peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan (Yulius et al., 2022). Bentuk pertanyaan pada pretest dan post-test berbentuk pilihan ganda dengan daftar pertanyaan disajikan pada Tabel 1.

Tahap pasca event adalah tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hasil evaluasi melalui sesi tanya jawab, masukan, dan komparasi nilai pretest dan post-test digunakan untuk menyusun laporan hasil kegiatan ini. Dari laporan kegiatan, diseminasi hasil kegiatan dilakukan dengan publikasi artikel ilmiah (Goeltom et al., 2021). Pengembangan materi pelatihan untuk keterampilan komunikasi pada akomodasi pondok wisata juga dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada kegiatan pelatihan berikutnya pada lokasi yang berbeda.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Pretest & Post-test

No	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan keterampilan komunikasi dalam akomodasi pondok wisata?
2	Apa peran bahasa tubuh atau gestur dalam komunikasi dengan tamu di pondok wisata?
3	Mengapa pengelola pondok wisata harus memahami budaya lokal?
4	Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi Anda dalam berbahasa asing, seperti bahasa Mandarin dan Inggris?
5	Bagaimana Anda menjaga agar komunikasi dengan tamu tetap ramah dan profesional di lingkungan pondok wisata?

- 6 Apakah keterampilan komunikasi bermanfaat dalam pengelolaan akomodasi pondok wisata?
- 7 Bagaimana Anda merespons saat berhadapan dengan tamu yang mengungkapkan keluhan?
- 8 Apa yang dapat Anda lakukan untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dan ramah bagi tamu di pondok wisata?
- 9 Apa respon anda ketika menerima tamu dengan budaya yang berbeda dengan budaya Anda di pondok wisata?
- 10 Apa manfaat pelatihan keterampilan komunikasi ini bagi pengelola pondok wisata dan tamu di Desa Wisata Besani?

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan berjudul “Pelatihan Keterampilan Komunikasi dalam Akomodasi Pondok Wisata pada Warga Desa Wisata Besani” berjalan dengan efektif dan efisien pada tanggal 16 November 2023. Ada 28 warga Desa Besani yang mengikuti kegiatan pelatihan ini, termasuk Kepala Desa, anggota Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis, dan warga desa yang berpotensi memanfaatkan rumahnya sebagai pondok wisata. Kegiatan pelatihan dengan metode ceramah dan demonstrasi diadakan di ruang serbaguna restoran de Blado dengan peserta pelatihan duduk dalam bentuk huruf “U” dan berhadap-hadapan dengan instruktur.

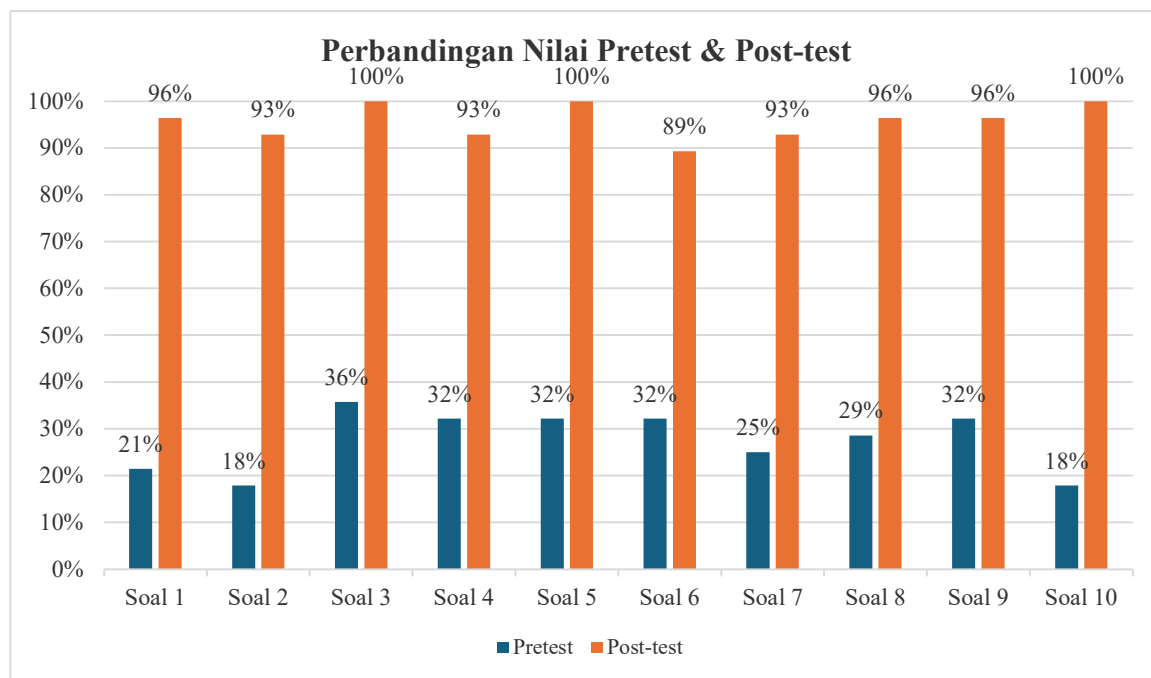


Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Komunikasi



Gambar 3. Simulasi dengan Bermain Peran

Pada Gambar 2 dapat dilihat pelaksanaan kegiatan pelatihan yang menggunakan metode ceramah dengan bantuan proyektor untuk menampilkan materi pelatihan dan dilanjutkan dengan *role play* atau bermain peran yang terlihat pada gambar 3. Pretest dan Post-test diadakan dengan membagikan kertas berisi pertanyaan dengan pilihan ganda, dan tiap peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan masing-masing tes. Berikut merupakan gambar diagram yang menunjukkan perbandingan persentase jawaban benar dari tiap soal pada pretest dan post-test dalam kegiatan ini.



Gambar 4. Diagram Batang Perbandingan Nilai Pretest & Post-Test

Diagram pada gambar 4 menyajikan perbandingan persentase pengisian jawaban yang benar pada pretest dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan sangat signifikan. Adapun mengenai jawaban yang salah pada kedua tes yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa peserta pelatihan tidak memiliki pemahaman mengenai komunikasi pada pretest dan sebagian kecil tidak memahami maksud pertanyaan pada post-test.

Perbandingan persentase jawaban benar pada pretest dan post-test yang menunjukkan peningkatan yang signifikan memiliki arti bahwa pelatihan keterampilan komunikasi yang dilakukan telah memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta. Pada pretest, persentase jawaban benar yang rendah (18-36%) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang topik keterampilan komunikasi dalam akomodasi pondok wisata sebelum mengikuti pelatihan. Namun, setelah pelatihan dilakukan dan post-test dilakukan, persentase jawaban benar yang tinggi (89-100%) menunjukkan peningkatan yang sangat besar dalam pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan.

Artinya, pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam hal keterampilan komunikasi dalam konteks akomodasi pondok wisata. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan materi pelatihan yang digunakan efektif dalam menyampaikan informasi dan memperbaiki pemahaman peserta tentang topik tersebut. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa peserta telah aktif terlibat dan memperhatikan materi yang diajarkan selama pelatihan. Oleh karena itu, peningkatan yang signifikan dari pretest ke post-test menunjukkan keberhasilan dari program pelatihan ini dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilakukan, peneliti merekomendasikan Desa Wisata Besani untuk secara aktif menerapkan keterampilan komunikasi yang diperoleh oleh peserta pelatihan dalam operasional sehari-hari. Selain itu, pengembangan program pelatihan lanjutan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi secara konsisten juga sangat disarankan, tidak hanya untuk pengelola pondok wisata tetapi juga untuk anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam industri pariwisata. Pentingnya memperkuat pemahaman akan budaya lokal juga dapat disoroti, dengan menekankan pentingnya pengelolaan pondok wisata yang sensitif terhadap aspek budaya masyarakat setempat.

Kemudian, kolaborasi dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan terkait dapat menjadi langkah yang sangat bermanfaat untuk menyediakan sumber daya tambahan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan manajemen budaya (Keyim, 2018). Selain itu, penting bagi Desa Wisata Besani untuk terus memonitor dan mengevaluasi efektivitas program pelatihan serta mengumpulkan

umpan balik dari tamu untuk terus melakukan peningkatan dan penyesuaian yang diperlukan (Nathalia et al., 2023). Dengan demikian, Desa Wisata Besani dapat terus meningkatkan standar layanan pariwisata mereka dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi para wisatawan.

Simpulan

Desa Wisata Besani, yang terletak di Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, menghadapi tantangan dalam kemampuan komunikasi, meskipun menjadi pusat akulturasi budaya Jawa-Tiongkok yang menarik. Dalam konteks perkembangan pariwisata di Kabupaten Batang, yang ditandai dengan pembangunan Kawasan Industri Terpadu yang menarik minat wisatawan mancanegara, Desa Wisata Besani berencana membuka usaha pondok wisata sebagai bagian dari pengembangan wisata perdesaan. Namun, kesuksesan usaha ini memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dari pengelola dan masyarakat setempat. Untuk mengatasi masalah ini, tim peneliti telah mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan keterampilan komunikasi dan merancang kegiatan pelatihan untuk memberdayakan warga Desa Wisata Besani dalam mengelola bisnis akomodasi pondok wisata secara efektif.

Pada bulan November 2023, kegiatan pelatihan keterampilan komunikasi dilaksanakan dengan sukses di ruang serbaguna Restoran de Blado, Desa Wisata Besani. Pelaksanaan kegiatan ini ditandai dengan perbandingan persentase hasil pretest dan post-test yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 18-36% pada pretest menjadi 89-100% pada post-test. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah dan simulasi, yang terbukti sesuai untuk membantu peserta pelatihan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat umpan balik positif dari peserta pelatihan, yang merasa puas dengan konten dan penyampaian materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil mencapai tujuan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta.

Melalui kegiatan pelatihan ini, peneliti berharap Desa Wisata Besani dapat melangkah dengan lebih baik dalam pengembangan pariwisata dan bisnis pondok wisata di masa depan. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik itu pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun pelaku industri pariwisata swasta, diharapkan dapat memberikan dukungan yang kuat dalam meningkatkan infrastruktur, promosi, dan pemasaran untuk mengembangkan bisnis pondok wisata. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dalam pengelolaan pondok wisata dapat menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan Desa Wisata Besani dari destinasi wisata lainnya. Dengan demikian, Desa Wisata Besani tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik secara alamiah, tetapi juga menjadi pusat pengalaman budaya yang berharga bagi para wisatawan.

Untuk memastikan kelangsungan dan peningkatan kualitas pengelolaan pondok wisata di Desa Wisata Besani, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan. Selain pelatihan keterampilan komunikasi, pelatihan lain yang bisa diberikan kepada warga Desa Wisata Besani mencakup manajemen usaha, pemasaran digital, pemeliharaan lingkungan, dan pengembangan produk wisata berbasis lokal. Selain itu, Desa Wisata Besani dapat memperkuat kerjasama dengan pihak terkait seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, lembaga pendidikan, dan perusahaan swasta untuk mendukung pengembangan pondok wisata secara berkelanjutan. Bagi pengurus desa wisata dan warga Desa Wisata Besani, penting untuk terus menggalakkan semangat kolaborasi dan partisipasi aktif dalam upaya pengembangan pariwisata lokal. Dengan komitmen bersama, Desa Wisata Besani dapat menjadi contoh yang sukses dalam pengelolaan wisata perdesaan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam kegiatan Pelatihan Keterampilan Komunikasi Dalam Akomodasi Pondok Wisata Pada Warga Desa Wisata Besani, termasuk pengurus desa wisata, kepala desa, warga desa yang berpartisipasi, dan Dekan Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan, Prof. Diena M. Lemy, A.Par, M.M., CHE. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas dukungan LPPM Universitas Pelita Harapan yang sudah mendukung kegiatan ini dan memberikan nomor PM-070-M/FPar/XI/2023 untuk kegiatan ini.

Referensi

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Bernini, C., Emili, S., & Vici, L. (2021). Are mass tourists sensitive to sustainability? *Tourism Economics*, 27(7), 1375–1397. <https://doi.org/10.1177/1354816620923212>
- Erfiani, N. M. D., Sukarsih, N. N. T., Wardhana, I. G. N. P., & Lindawati, N. P. (2021). Needs analysis on English language use by homestay owners in Ubud Gianyar. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 422–437. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1894>
- Ernawati, N. M., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., Voda, M., & Hazra, S. (2022). Human resource development for rural tourism: a green tourism approach. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i2.50-57>
- Ghimire, A. (2023). Homestay Service for Tourist Satisfaction in Rural Areas. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 21(3), 316–332. <https://doi.org/10.5614/ajht.2023.21.3.06>
- Goeltom, V. A. H., Yulius, K. G., Yohanes, A. G., & Devita, B. (2021). Pelatihan Pembuatan Keripik Berbahan Dasar Kulit Singkong dan Kulit Tampoi Kepada Desa Wisata Kranggan, Tangerang Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.30647/jpp.v3i2.1589>
- Janjua, Z. ul A., Krishnapillai, G., & Rahman, M. (2021). A Systematic Literature Review of Rural Homestays and Sustainability in Tourism. *SAGE Open*, 11(2), 215824402110071. <https://doi.org/10.1177/21582440211007117>
- Keyim, P. (2018). Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland: The Case of Vuonislanti. *Journal of Travel Research*, 57(4), 483–494. <https://doi.org/10.1177/0047287517701858>
- Li, Y., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Liu, Y.-L., Chiang, J.-T., & Ko, P.-F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Muliawanti, L., Sandy, F., & Zahra, A. A. (2023). Empowerment and human resource capacity building in Homestay Village Borobudur, Magelang. *Community Empowerment*, 8(10), 1506–1511. <https://doi.org/10.31603/ce.10195>
- Mustika, A., Nurbaeti, Mariati, S., & Habibie, F. H. (2023). Sustainable Tourism Village Development: Does Local Wisdom Influence Tourists' Decision to Re-Stay at Borobudur's Homestay, Magelang? In *4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination* (pp. 120–129). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_17
- Nathalia, T. C., Yulius, K. G., Famdale, T. Y., & Weku, M. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Abon Ikan Untuk Warga Kampung Sawah, Jakarta Utara. *PENA ABDIMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.31941/abdms.v4i2.3239>
- Pastini, N. W., & Susianti, W. (2023). The Use of English Greetings and Terms of Address by Employees and Homestay Owners in Kintamani Tourism Area, Bali. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.52352/lacultour.v2i1.1097>
- Sianipar, R., Situmorang, J. M. H., Goeltom, V. A. H., & Yulius, K. G. (2021). Factors Influencing Tourist Satisfaction and Revisit Intention to Cibuntu Tourist Village During COVID-19 Pandemic. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.33830/jelajah.v3i1.1847>
- Singh, R., Sajani, M., & Gupta, P. (2021). Rural homestays reviving culture and traditions. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 1419–1435. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1730>
- Sulistyanto, A., Sjahrizal, T., Dwinarko, D., & Gayo, A. A. (2022). Penyiapan Masyarakat Desa Talagasari Sebagai Kawasan Desa Wisata. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 218–227. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.567>
- Supian, K., Ahmad, A., Yunus, I. F. M., & Munir, A. N. (2022). *Community-Based Homestay Activities: Sustainable Or Perishable Tourism?* 1–11. <https://doi.org/10.15405/epms.2022.10.1>

- Suryaningtyas, A. A., & Muliawanti, L. (2020). Intercultural Communication in Borobudur Homestay Village. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.219>
- Voon, B. H., Teck, W. J., Joseph, C., Hamzah, M. I., Jussem, P. M., & Ai, K. T. (2022). Homestay Service Experience for Tourist Satisfaction and Sustainability Amidst Covid-19 Challenges. *International Journal of Business and Society*, 23(2), 1127–1146. <https://doi.org/10.33736/ijbs.4861.2022>
- Widawski, K., Krzemińska, A., Zaręba, A., & Dzikowska, A. (2023). A Sustainable Approach to Tourism Development in Rural Areas: The Example of Poland. *Agriculture*, 13(10), 2028. <https://doi.org/10.3390/agriculture13102028>
- Yamin, M., Darmawan, A., & Rosyadi, S. (2021). Analysis of Indonesian Tourism Potentials Through the Sustainable Tourism Perspective in the New Normal Era. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(1), 44–58. <https://doi.org/10.18196/jhi.v10i1.10500>
- Yulius, K. G. (2023). Acculturation of Javanese and Chinese Culture in Rural Tourism in Desa Wisata Besani. *Advances in Tourism Studies*, 1(3), 87–94. <https://doi.org/10.47492/ats.v1i3.23>
- Yulius, K. G., Hariyono, M., & Kusuma, I. C. (2022). Pelatihan Pembuatan Sego Megono dan Tauto Pekalongan Kepada Ibu-Ibu Rumah Tangga Gereja Santa Bernadet Paroki Ciledug. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30647/jpp.v4i1.1594>
- Yulius, K. G., Nurbaeti, & Arafah, W. (2023). Serabi Kalibeluk: Forgotten Delicacy or Culinary Icon of Batang Regency? In *Proceedings of the 4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023)* (pp. 94–99). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_13
- Yulius, K. G., Pakasi, D. A., Nathalia, T. C., Kristiana, Y., Ivorine, Nugraha, P. F., & Fong, K. F. (2023). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Makanan dan Minuman di Kampung Tehyan Tangerang. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 516–521. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11984>